

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi ini, semua aspek kehidupan dituntut untuk bisa menyelesaikan tantangan yang ada. Tantangan ini sangat dirasakan oleh kehidupan organisasi politik, sosial, perusahaan maupun lembaga pendidikan. Di masa depan lembaga pendidikan hanya akan berkembang dan maju apabila cepat tanggap terhadap perubahan yang pasti akan terjadi. Tuntutan mewujudkan perubahan dapat timbul dari dua sumber yaitu dari dalam dan dari luar lingkungan lembaga pendidikan. Salah satu tuntutan perubahan yang datang dari dalam yaitu, mengenai sumber daya manusia seperti upaya peningkatan kinerja guru sedangkan tuntutan perubahan dari luar yaitu tuntutan peningkatan pelayanan yang diberikan dan *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Tuntutan perubahan dari dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah terciptanya kinerja guru yang professional. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengolah ilmu pengetahuan dan kreativitas dalam mengembangkan mutu pendidikan. Karena itu guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Fungsi dan peran seorang guru tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi lebih dari pada itu seorang guru yang baik harus dapat memberikan nilai tambah yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didiknya kelak setelah mereka menyelesaikan kegiatan belajarnya di sekolah.

Dalam peranannya sebagai pengajar, guru memiliki tugas-tugas professional yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok tugas yang saling berhubungan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pengajaran, antara lain merencanakan pengajaran tugas mengajar di kelas, melaksanakan dan tugas menilai pengajaran. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip Usman (1996:6), antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator dan konselor.

Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi khusus memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1994:1) bahwa:

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru selalu dijadikan tokoh teladan dan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh untuk melaksanakan tugasnya, secara baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Guru merupakan peran yang strategis dan dominan dalam upaya memanusiakan manusia maupun dalam proses transformasi pendidikan bagi peserta didik, bahkan sampai saat ini belum ada alat atau media yang dapat

menggantikan peran ini. Karena tugas guru membina mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya. Itu sebabnya guru merupakan satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian lebih daripada komponen pengajaran yang lainnya karena guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. (Bafadal, 1997:24-25). Dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui kinerja guru, kinerja guru berdasarkan petunjuk peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan dan sikap yang perlu dimiliki oleh guru adalah: (1). Menguasai kurikulum dan perangkat penjabarannya, (2). Penguasaan materi setiap bidang studi, (3). Penguasaan metode dan teknik penilaian, (4). Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya, dan (5). Disiplin dalam arti luas. Namun pada kenyataannya kinerja guru masih rendah yang dapat dilihat dari data produktivitas guru yang belum menunjukkan kualitas *output* rata-rata taraf serap dari setiap mata pelajaran masih dibawah 70 %.

Guru sebagai pelaku sentral pendidikan, sampai saat ini belum berada pada pengelolaan yang mampu mewujudkan kinerja guru secara efektif. Upaya pembenahan kurikulum, perbaikan sarana, penyesuaian aturan yang jelas sangat penting, akan tetapi tanpa guru yang professional semua itu tidak bermakna. Dengan demikian upaya perbaikan pendidikan harus dimulai dengan penataan sumber daya manusia yaitu “*guru*”, karena guru memegang peranan sangat sentral dalam proses pembelajaran. Semua itu menyangkut tugas dan tanggung jawab guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar.

Mutu pembelajaran optimal akan tercapai apabila kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan meningkat dan profesional. Akan tetapi pada kenyataannya, kinerja guru tidak selalu berjalan seperti apa yang diharapkan, karena faktor-faktor yang menghambat kinerja guru tersebut. Faktor-faktor yang timbul dapat bersifat individual dan organisasional. Kinerja guru dapat optimal apabila dalam kesehariannya selalu bersikap profesional dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas yang diembannya.

Kinerja mengajar guru merupakan faktor yang penting sekali untuk diperhatikan guna menjamin kualitas pendidikan yang akan dihasilkan. Keadaan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa kinerja seorang guru masih memerlukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang belum menyadari bahwa setiap program pembelajaran adalah suatu tahap penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru harus mampu terampil mengelaborasi kurikulum menjadi bahan ajar dengan menempatkannya pada alokasi waktu yang tersedia mengacu pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam mendesain perencanaan pengajaran. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Dalam konsep kinerja, tentunya dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, kinerja seseorang atau organisasi dihadapkan pada berbagai hambatan

atau kendala sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan bentuk kinerja yang tidak efektif atau cenderung menurun. Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan maka diadakan suatu bentuk pengawasan mutu, yang akan memantau perkembangan kinerja guru di dalam suatu lembaga pendidikan dalam ruang lingkup pengawasan mutu. Pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Karena pada umumnya seseorang akan lebih bekerja optimal apabila terdapat pengawasan.

Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan banyak tergantung kepada mutu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan disekolah. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bermutu adalah kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu pada pelaksanaan pengajaran memerlukan pengawasan yaitu sesuatu yang sangat esensial dalam rangka menjaga stabilitas kegiatan organisasi agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Maka perlu adanya suatu pengembangan-pengembangan yang dilakukan terhadap guru sehingga kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya mampu menunjang terhadap tuntutan perwujudan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam proses pengembangan tersebut kita tidak dapat mengesampingkan peran kepala sekolah sebagai pengawas mutu disekolah dalam mengawasi dan membimbing kinerja guru. Tapi tidak dapat kita pungkiri masih terbatasnya peran kepala sekolah sebagai pengawas mutu yang benar-benar berkualitas dalam menjalankan tugasnya. Tuntutan tugas kepala sekolah sebagai

pengawas mutu dilapangan menuntut adanya kesiapan dan kesungguhan dari dalam dirinya.

Pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pendidikan merupakan pengawasan yang khas hanya berlaku dalam pendidikan, bertujuan mengembangkan potensi kinerja guru melalui kegiatan pemantauan oleh kepala sekolah. Pengawasan professional kepala sekolah berupa kegiatan memberi bantuan yang diharapkan oleh kepala sekolah agar terjadi peningkatan mutu kinerja guru. Guru menjadi penentu, kunci keberhasilan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, fungsi dan peranannya menjadi sangat strategis, sangat beralasan apabila perilaku pengawasan professional ditujukan kepada aspek akademik yang berupa bantuan untuk memperbaiki pembelajaran dan tidak pada aspek-aspek yang bersifat fisik yang tidak menyentuh aspek instruksional sehingga masalah pokok yang menjadi *core bussiness* sekolah tidak terpecahkan.

Dengan pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maka akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan kinerja guru, dari awal kagiatan, selama proses dan akhir pelaksanaan aktivitas serta kegiatan yang dilakukan oleh guru, karena pengawasan mutu dapat berfungsi sebagai suatu alat pencegah terjadinya kelemahan dan kekurangan dan pengawasan mutu berarti mengukur tingkat kinerja dalam upaya mencapai tujuan dengan sasaran pengawasan mutu yang menyangkut kegiatan professional yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Apabila pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak sesuai prosedur, maka hasil pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah akan jauh dari standar yang diharapkan. Karena pada dasarnya standar adalah alat ukur yang ditetapkan sebagai patokan, seperti pendapat G.R Terry yang disadur oleh Winardi (1986:223) bahwa: “Suatu standar merupakan jenis rencana yang merupakan satu kesatuan pengukuran yang ditetapkan sebagai patokan atau tingkat referensi”.

Berkenaan dengan hal diatas, SMK Negeri 2 Kota Bandung berusaha meningkatkan pengawasan mutu akademik kinerja guru yang lebih cermat dan akurat. Karena apabila pengawasan mutu akademik ini diminimalkan bahkan sampai ditiadakan, akan mengakibatkan kinerja guru menurun, sebagai contoh banyaknya guru yang terlambat datang masuk ke kelas atau kurang memanfaatkan jam mengajar secara maksimal sehingga guru meninggalkan kelas setelah mengajar sebelum *bell* jam keluar dibunyikan. Guru jarang mempersiapkan administrasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, seperti absensi harian, satuan acara pembelajaran atau silabus, modul, format penilaian dan sebagainya. Guru sering kali melakukan mangkir atau tidak masuk kelas tanpa keterangan, sehingga anak-anak didiknya ribut dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Padahal semua itu menyangkut tugas dan tanggungjawab guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar, karena pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan perilaku belajar secara efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan mengadakan pengawasan mutu yang

dilakukan oleh kepala sekolah harus dilakukan secara cermat dan akurat. Pelaksanaan pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah apabila dilakukan secara cermat dan akurat maka akan berdampak pada peningkatan kinerja guru di sekolah.

Pelaksanaan peningkatan kinerja guru tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang baik selalu memperhatikan tentang pengetahuan keterampilan guru dalam pekerjaannya, karena pengembangan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru menjadi tanggungjawab kepala sekolah. Pengawasan mutu yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah menggunakan sistem pengawasan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru secara langsung dapat dilakukan dengan cara memantau secara *kontinu* mengenai keseharian aktivitas dari seorang guru. Hal-hal yang menjadi bentuk kedisiplinan, kehadiran, pengabdian, dedikasi serta komitmen terhadap tugas yang diembannya. Kepala sekolah dapat menilai secara langsung bagaimana kinerja guru yang tergambar dari aktivitas yang dipantau sehari-hari. Pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru secara tidak langsung dapat melalui suatu bentuk format supervisi atau suatu bentuk program pengawasan mutu akademik yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan telah disahkan oleh pengawas pendidikan pusat. Bentuk program pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut harus direalisasikan selama jangka waktu tertentu. Di SMK Negeri 2 Kota Bandung, perealisasiian pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh

kepala sekolah terhadap kinerja guru dilakukan selama kurun waktu 2 kali per semester.

Secara umum gambaran kinerja guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung sudah cukup baik, akan tetapi masih terdapat penyimpangan-penyimpangan kecil yang dilakukan oleh guru seperti masalah kehadiran dan kurangnya keterampilan mengajar. Jadi belum bisa dikatakan maksimal apabila belum dilakukan pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan mutu dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan kinerja guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung. Pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru akan sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu pendidikan secara umum.

Adapun program pengawasan mutu akademik di SMK Negeri 2 Kota Bandung adalah sebagai berikut: (1). Administrasi Guru, (2). Kegiatan Pembelajaran, (3). Pengabdian dan Dedikasi, (4). Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan, (5). Media Pembelajaran, (6). Format Supervisi, dan (7). Tugas Lain Yang Dibeberani

Dari pemaparan diatas maka diperlukan suatu bentuk pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru. Agar kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dari deskripsi di atas maka penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu *“Pengaruh Pengawasan Mutu Akademik Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 2 Kota Bandung”*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi tujuan harus dirumuskan, kebijakan harus dibuat dan ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan harus diperoleh dan setiap pelaksanaan tugas dimanapun harus dikoordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnya akan terpulang kepada sejumlah orang yang terlibat. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan pemerintah. Menurut Fasli Jalal (2001:110) setidaknya ada empat aspek penting yang tengah menjadi program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu aspek kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan.

Di tingkat sekolah, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ternyata masih banyak menemukan kendala-kendala yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Memang harus diakui bahwa kunci utama peningkatan mutu pendidikan di sebuah sekolah adalah guru. Tanpa didukung oleh mutu guru yang baik upaya peningkatan mutu pendidikan akan menjadi hampa, sekalipun didukung oleh komponen lainnya yang memadai.

Menurut Rivai Veithzal (2005:309) bahwa "*Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan*". Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan

setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam suatu lembaga.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa mutu dan kinerja guru masih rendah, antara lain: (a) masih banyak guru yang belum mempunyai kemampuan, kecakapan atau keahlian yang memadai untuk mengerjakan tugas-tugas mereka dengan baik dan memuaskan; (b) masih rendahnya disiplin, loyalitas dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas-tugas mereka sebagai guru (c) masih belum tercerminnya pelayanan prima yang diberikan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat; (d) masih belum nampaknya kecerdasan emosional, spritual, dan bahkan juga kecerdasan intelektual guru dalam memecahkan berbagai permasalahan serta dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah masih menimbulkan rasa takut dikalangan guru, karena tatacara yang digunakan masih berdasarkan sistem kepengawasan untuk menemukan kekurangan, kelemahan dan kesalahan. Pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah menekankan pada pekerjaan yang harus dijalankan dengan benar oleh semua unsur pelaksananya termasuk guru walaupun harus memaksa orang yang mengerjakannya. Maka dari itu penulis akan meneliti apakah pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Negeri 2 Kota Bandung berpengaruh terhadap kinerja guru. Karena pengawasan mutu akademik bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru serta membentuk keprofessionalan seorang guru.

C. PERUMUSAN MASALAH

Salah satu masalah yang dipikirkan oleh para manajer pendidikan adalah bagaimana upaya agar tujuan dari suatu lembaga pendidikan dapat tercapai. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru di suatu lembaga pendidikan. Begitu juga permasalahan yang akan diteliti di SMK Negeri 2 Kota Bandung, hal ini bertujuan agar terjadinya peningkatan kinerja guru. Sehingga pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat menghasilkan suatu output positif bagi perkembangan lembaga pendidikan.

Jadi dengan adanya pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan menurunnya kinerja guru dapat diperbaiki.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK Negeri 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi aktual tentang kinerja guru di lingkungan SMK Negeri 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Dengan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara pengawasan mutu yang dilakukan oleh atasan langsung atau kepala sekolah dengan kinerja guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kota Bandung.
- b. Mengetahui kondisi aktual tentang kinerja guru di lingkungan SMKN 2 Kota Bandung.
- c. Peneliti ingin mengetahui pengaruh pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kota Bandung terhadap kinerja guru.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Selain itu manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, berguna sebagai bahan referensi, khususnya yang berkaitan dengan pengawasan mutu dan sumber daya manusia.

2. Bagi SMK Negeri 2 Kota Bandung, berguna dalam memberikan informasi dan bahan masukan yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengembangan untuk perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada masa yang akan datang.
3. Bagi penulis diharapkan dapat menambah dan meningkatkan cakrawala berfikir dan wawasan keilmuan, khususnya dibidang pengawasan mutu seorang kepala sekolah dan kinerja guru serta sebagai aplikasi dari teori-teori yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.

F. ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti, berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998 : 19) mengartikan anggapan dasar yaitu: “Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

- a. Pengawasan Mutu Akademik dipandang sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil suatu kegiatan.
- b. Kinerja Guru adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugas peran dan fungsinya yang berhubungan dengan

proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah, tugas, peran dan fungsi tersebut mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan mengevaluasi pengajaran.

- c. Pengawasan Mutu Akademik mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Guru.
- d. Peningkatan kinerja guru merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi sekolah.

2. Hipotesis Penelitian

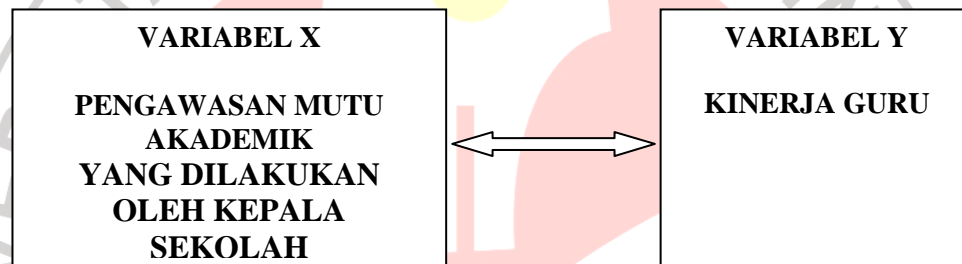
Seorang guru merupakan salah satu titik penting dalam suatu proses pendidikan dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar. Guru berperan aktif dalam menetapkan rencana, sistem, proses dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk tetap menghasilkan tenaga guru yang bermutu, berkompeten dan memiliki kinerja yang optimal maka diperlukan suatu bentuk pengawasan mutu dalam suatu lembaga pendidikan. Karena terkadang seorang individu acapkali melakukan kesalahan dan penyimpangan baik disadari maupun tidak disadari. Fungsi pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan dapat membantu ketercapaian tujuan perbaikan kinerja guru, sehingga keprofesionalan dari seorang tenaga pendidik akan terlihat dan dapat dirasakan. Dengan adanya pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka kinerja guru akan meningkat dan dapat mengembangkan kreativitas dari guru tersebut.

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana (1991:37) bahwa : “Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya

masih belum meyakinkan”. Berdasarkan deskripsi tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung”.

Dari hubungan kedua variabel tersebut diatas, dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



(Gambar 1.1 Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y)

Adapun indikator dari variabel X (Pengawasan Mutu Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah) dan indikator variabel Y (Kinerja Guru) dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Indikator Variabel X

VARIABEL X	INDIKATOR
Pengawasan Mutu Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah <i>Ametembun (1994)</i>	1. Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Analisis kelebihan dan kekurangan guru b. Pengumpulan data c. Menarik kesimpulan 2. Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Kelemahan dan kekurangan 3. Perbaikan <ol style="list-style-type: none"> a. Pembinaan dan bantuan

	professional 4. Peningkatan a. Perbaikan yang berkesinambungan
--	---

Tabel 1.2
Indikator Variabel Y

VARIABEL Y	INDIKATOR
Kinerja Guru <i>Anwar Prabu Mangkunegara</i> (2005 :18)	1. Aspek Kuantitatif a. Proses Kerja b. Kondisi Pekerjaan c. Waktu Melaksanakan Pekerjaan d. Jumlah dan Jenis Pemberian Layanan Dalam Bekerja 2. Aspek Kualitatif a. <i>Quality of work</i> (kualitas kerja) b. <i>Promptness</i> (ketangkasan) c. <i>Initiative</i> (inisiatif) d. <i>Capability</i> (kemampuan) e. <i>Communication</i> (komunikasi)

Hipotesis Statistik : dirumuskan untuk mengetahui apakah terdapat "Pengaruh Antara Pengawasan Mutu Akademik Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah (X) Terhadap Kinerja Guru (Y).

Perumusannya:

Ho : Tidak ada pengaruh terhadap kinerja guru atas pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Ha : Ada pengaruh terhadap kinerja guru atas pengawasan mutu akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengadakan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan dengan cara menganalisa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran dan hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan pencatatan dan pengambilan data hasil penelitian dengan perhitungan statistik. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. (Moh. Ali, 1982:100).

Lebih lanjut dapat diuraikan pula bahwa metode penelitian deskriptif menurut Surakhmad (1989:19) sebagai berikut:

Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang karena banyak sekali ragam penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan teknik.

Dengan demikian metode ini selain memberikan gambaran tentang keterkaitan fenomena-fenomena yang ada tetapi juga memberi keterangan tentang keterkaitan variabel-variabel yang diteliti, pengujian hipotesis dan membuat prediksi untuk memperoleh makna dari permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, yaitu masalah Pengaruh Pengawasan Mutu Akademik Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu angket, wawancara dan observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh informasi tertulis dari guru-guru, wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara lisan langsung dari narasumber penelitian sedangkan studi kepustakaan dan studi dokumentasi untuk mendukung dalam pemecahan masalah yang diteliti, melalui pengkajian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

H. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah yaitu di SMK Negeri 2 Kota Bandung yang bertempat di jalan Ciliwung No. 4 Bandung.

2. Populasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, setiap kegiatan pengumpulan data selalu berhadapan dengan obyek yang luas dan kompleks, baik berupa manusia, benda, maupun peristiwa-peristiwa. Suatu obyek yang akan diteliti biasanya disebut populasi, populasi memuat seluruh obyek yang akan diteliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Sugiyono (1994:57) memberikan pengertian bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Nazir (1983:327) mengatakan bahwa, “Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya.” Nawawi (1985:141) menyebutkan bahwa, “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap.”

Populasi adalah objek dari suatu penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah sumber daya manusia, yaitu para guru di SMK Negeri 2 Kota Bandung yang berjumlah 90 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang dipandang representatif dari objek yang diteliti. Sampel penelitian menurut Nasution (1982:29) adalah “Sebagian dari populasi yang diambil sebagai

sumber data dan dapat dianggap mewakili seluruh populasi”. Dilanjutkan oleh Suharsimi Arikunto (1996:107) mengemukakan bahwa, “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti), sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi”.

Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini sedikit, yakni terdiri dari 90 orang personil, maka dalam kegiatan penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan *teknik total sampling* dengan alasan bahwa karakteristik populasinya bersifat homogen dan jumlahnya kurang dari 100 orang. Penentuan besarnya sampel tersebut didasarkan pada pendapatnya Suharsimi Arikunto (1996:120), yang menyatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Jumlah populasi yang akan dijadikan sampel penelitian disini sebanyak 90 personil, dan jumlah itu dirasakan kurang representatif jika digunakan *teknik sampling* yang hanya mengambil sebagian dari jumlah populasi. Maka peneliti memutuskan untuk menjadikan keseluruhan populasi tersebut menjadi sampel penelitian, artinya penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana seluruh populasi diambil menjadi objek penelitian. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah seluruh

guru yang terdapat di SMK Negeri 2 Kota Bandung yang berjumlah 90 guru

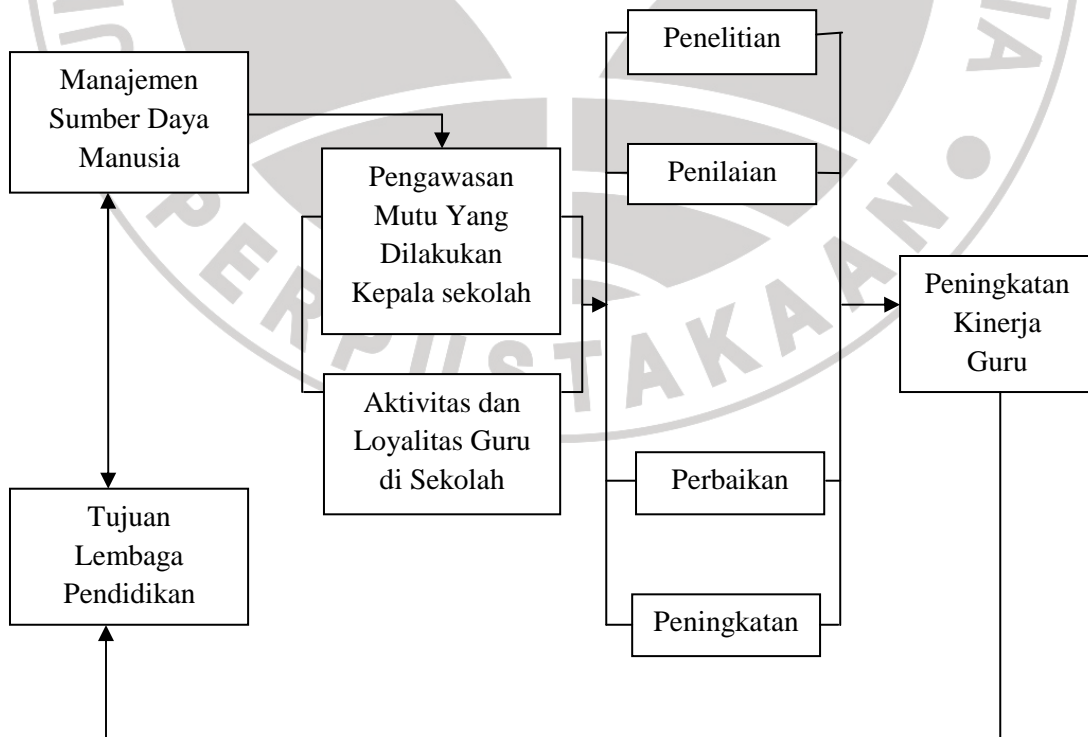
I. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada era globalisasi saat ini, semakin banyak tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam meningkatkan kinerjanya menjadi lebih bermutu. Unsur utama yang tidak dapat digantikan oleh sesuatu apapun adalah sumber daya manusia sebagai penggerak jalannya organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang terdapat pada organisasi tersebut. Dalam hal ini terdapat hubungan yang erat antara kinerja perorangan dengan kinerja kelompok dan kinerja organisasi. Dengan kata lain bila kinerja sumber daya aparatur pemerintah baik, maka kemungkinan besar kinerja instansi pemerintah juga menjadi baik. Bila sekelompok sumber daya aparatur pemerintah dan segenap pimpinannya mempunyai kinerja yang baik, maka hal tersebut akan berdampak pada kinerja pemerintah. (Sedarmayanti, 2004:177).

Kinerja guru merupakan suatu faktor yang penting untuk diperhatikan guna menjamin kualitas pendidikan yang akan dihasilkan. Pada dasarnya pengawasan merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Terutama dalam hal pengawasan mutu, pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat diperlukan untuk memantau perkembangan kinerja guru. Kemudian

dalam rangka mencapai tujuan itu sendiri sebagaimana disebutkan di atas, maka pengawasan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru. Sehingga setiap guru dapat memiliki standar kinerja yang bermutu dalam melaksanakan tugas yang diembannya, dan selalu memperbaiki segala sesuatu yang dianggap salah atau menyimpang. Jadi apabila seorang kepala sekolah sebagai pengawas mutu mempunyai kinerja yang baik maka guru yang dibina oleh kepala sekolah (pengawas mutu akademik) tersebut akan mempunyai kinerja yang baik pula. Jadi kinerja kepala sekolah sebagai pengawas mutu yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kinerja seorang guru.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, maka kerangka pikir penelitian dapat disajikan kedalam paradigma penelitian berikut ini:



(Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian)